

KETERLIBATAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING: TUGAS DAN STRATEGI

**Astrid Nabillah¹, Yani
Achdiani², Gina Indah
Permata Nastia³.**

¹²³Universitas Pendidikan
Indonesia

Article history

Received : 10 Desember 2024

Revised : 30 Januari 2025

Accepted : 11 Maret 2025

*Corresponding author

Email : astridnabila307@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1. 59338

ABSTRAK

Program untuk mencegah *stunting* atau masalah gizi jangka panjang membutuhkan keterlibatan pekerja sosial. Anak yang mengalami kekurangan gizi yang disebabkan oleh *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara pekerja sosial untuk membantu program pencegahan *stunting*. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif dari temuan literatur sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pekerja sosial melakukan banyak hal untuk melakukan pencegahan *stunting*, seperti memberikan edukasi terhadap keluarga, membantu ibu hamil dan menyusui, dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kesehatan anak. Strategi pencegahan dilaksanakan melalui kerja sama lintas sektor dan dukungan masyarakat. Penyuluhan gizi, pembentukan kelompok pendamping, dan pendampingan keluarga berisiko *stunting* merupakan contoh praktik pekerja sosial. Keterbatasan sumber daya, stigma negatif terhadap gizi, dan anggaran yang tidak memadai merupakan beberapa tantangan yang dihadapi. Penguatan kolaborasi lintas sektor, optimalisasi sumber daya, serta advokasi kebijakan adalah solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, keterlibatan pekerja sosial sangat membantu dalam upaya mencegah *stunting* di masyarakat. Keberhasilan program pencegahan *stunting* bergantung pada kerja sama yang efektif antara pekerja sosial, petugas kesehatan, dan masyarakat.

Kata kunci: Pencegahan *Stunting*, Pekerja Sosial, Tugas dan Strategi

ABSTRACT

Programs to prevent *stunting* or long-term nutritional problems require the involvement of social workers. Children who experience malnutrition caused by *stunting* can disrupt their growth and development. This research was conducted to find out how social workers can help the *stunting* prevention program. The research method used was based on a qualitative descriptive approach from previous literature findings. The results of the study show that social workers do many things to prevent *stunting*, such as providing education to families, helping pregnant and lactating mothers, and encouraging the community to participate in children's health. Prevention

strategies are implemented through cross-sectoral cooperation and community support. Nutrition counseling, formation of support groups, and mentoring families at risk of stunting are examples of social worker practice. Limited resources, negative stigma towards nutrition, and inadequate budgets are some of the challenges faced. Strengthening cross-sector collaboration, optimizing resources, and policy advocacy are necessary solutions to overcome this problem. Through a holistic and community-based approach, the involvement of social workers is very helpful in efforts to prevent stunting in the community. The success of stunting prevention programs depends on effective collaboration between social workers, health workers, and the community.

Key word: *Stunting Prevention, Social Workers, Tasks and Strategies*

PENDAHULUAN

Fenomena *Stunting* merupakan suatu kondisi terjadinya gizi buruk atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita. Hal tersebut menyebabkan tingginya resiko angka kematian pada bayi dan anak akibat kekurangan gizi, selain itu pada penderitanya rentan terkena penyakit dan memiliki postur tubuh yang tidak ideal ketika dewasa (Rumlah Siti, 2022). *Stunting* menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh banyak negara, terutama pada negara-negara berkembang, termasuk kasus *stunting* yang terjadi di negara Indonesia. *Stunting* dapat terjadi karena kekurangan asupan gizi yang cukup, terutama protein, vitamin, dan mineral, yang sering terjadi karena pola makan yang tidak seimbang atau kurangnya akses terhadap makanan bergizi. Keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang lebih rendah sering kali menghadapi kesulitan untuk mendapatkan makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan, yang semuanya meningkatkan risiko *stunting*. Fenomena terjadinya *stunting* tidak terlepas dari konteks sosial

yang luas karena fenomena ini terkait dengan berbagai masalah sosial.

Pekerjaan sosial bertanggung jawab untuk mengatasi masalah sosial serta interaksi antar individu, agar dapat mewujudkan tujuan sosial mereka (Andari Soetji, 2020). Pekerja sosial adalah seorang profesional yang dilatih untuk membantu individu, keluarga, dan komunitas dalam mengatasi masalah sosial dalam meningkatkan kualitas hidup mereka di masyarakat. Pekerja sosial bekerja di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, dan rehabilitasi, dan fokus pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018) menyatakan bahwa pekerjaan sosial didefinisikan sebagai kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam menangani masalah sosial. Pekerjaan sosial bertujuan untuk memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang

mencakup meningkatkan atau memulihkan kemampuan individu dan kelompok untuk menghadapi tantangan sosial.

Pekerja sosial dan layanan sosial memiliki hubungan yang saling terkait dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan individu. Pekerja sosial berfungsi untuk menghubungkan antara klien dan layanan sosial, untuk memvalidasi kebutuhan dan terpenuhinya hak yang dilindunginya. Layanan sosial adalah kegiatan atau program yang bertujuan untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Tuwu Darmin, 2023). Bentuk pelayanan sosial ini mencakup berbagai tindakan, seperti halnya penyuluhan, memberikan informasi bantuan secara langsung, serta program pelatihan kepada masyarakat. Pelayanan sosial menjadi sangat krusial dalam bidang kesehatan terutama dalam membantu mengatasi berbagai masalah yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, termasuk gizi buruk atau yang dikenal dengan istilah *stunting* pada anak balita.

Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), meskipun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi dari kasus *stunting* pada anak balita di Indonesia pada tahun 2023 masih berada di angka 21,6%. Lebih dari 149 juta atau berada di angka 22% balita di seluruh dunia mengalami *stunting*, menurut data statistik PBB 2020. Dari jumlah balita ini, 6,3 juta adalah anak usia dini atau balita *stunting* di Indonesia, pemerintah berharap angka *stunting* dapat menurun menjadi 14% pada tahun 2024 (Indonesia Baik, 2023). Penting untuk segera melakukan pencegahan *stunting* sejak dini karena *stunting* dapat berdampak pada jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik,

kognitif, dan produktivitas kemampuan anak di masa mendatang.

Penelitian terdahulu oleh (Chandra dkk., 2021) mengenai peran sentral pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam mendorong komunitas yang dapat menciptakan lingkungan sehat bagi pertumbuhan anak dan mencegah *stunting*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa program penurunan *stunting* harus dimaksimalkan sehingga memerlukan dukungan dari seluruh pihak, seperti perangkat daerah terkait, program integrasi penanggulangan *stunting*, dan lintas sektor. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan tugas dan strategi khusus pekerja sosial dalam menjalankan program pencegahan *stunting* dengan menjelaskan strategi yang digunakan pekerja sosial dalam menjalankan rangkaian program yang ingin dicapai, serta memahami pentingnya pekerja sosial untuk menangani *stunting*. Posisi pemahaman penelitian ini memberikan tujuan dan tanggung jawab pekerja sosial dalam program pencegahan *stunting*, serta bagaimana pekerja sosial dapat membantu secara efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu *stunting*.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari kajian literatur. Mengumpulkan dan menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menciptakan gambaran dan pemahaman tentang fenomena sosial yang terjadi. Menurut (Apriliandra Sarah dkk., 2022) metode kajian literatur adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan penelitian literatur, buku, artikel, catatan atau laporan yang relevan dengan masalah yang sedang dicari solusinya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian literatur yang

relevan dengan menggunakan jurnal ilmiah terindeks, seperti *Google Scholar*. Artikel sumber data yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, yaitu “Keterlibatan Pekerja Sosial dalam Program Pencegahan *Stunting*: Tugas dan Strategi”. Adapun tujuan dari metode kajian literatur ini mengacu pada pemahaman yang lebih komprehensif terkait keterlibatan tugas dan strategi pekerja sosial dalam program pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dan Pembahasan

Peran Pekerja Sosial dalam Pencegahan *Stunting*

Kasus *Stunting* terjadi ketika pertumbuhan fisik anak yang terhambat karena kekurangan gizi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan mereka. Peran pekerja sosial dapat dimulai dengan menganalisis beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *stunting* terutama pada aspek kondisi ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat. Status sosial ekonomi rendah yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan akses terhadap pemenuhan kebutuhan makanan bergizi (Oktavia Rizwiki, 2021). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi keluarga yang berisiko *stunting* menggunakan pendekatan ekonomi keluarga.

Pendidikan orang tua, terutama ibu, juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesadaran mereka tentang gizi dan kesehatan anak (Nurmalasari Yesi dkk., 2020). Orang tua yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mencukupi pentingnya menyediakan nutrisi dan zat gizi lainnya untuk pertumbuhan anak mereka dengan baik. Adanya akses yang membatasi keluarga yang menempati daerah terpencil, membuat adanya keterbatasan akses ke pasar atau sumber makanan bergizi menjadi lebih rentan mengalami masalah gizi. Oleh karena itu, pekerja sosial dapat

melakukan observasi untuk menilai ketersediaan makanan sehat di lingkungan sekitar dan merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan akses terhadap makanan bergizi bagi anak-anak.

Peran selanjutnya yang dapat segera dilakukan oleh pekerja sosial, yaitu memberikan pelayanan edukasi serta penyuluhan kepada masyarakat. Tanggung jawab tersebut sangat penting terutama dalam hal mencegah *stunting* dan meningkatkan kesehatan pada anak. Pekerja sosial dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini, mencakup penjelasan tentang berbagai kelompok makanan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, serta sumber makanan yang kaya akan nutrisi. Status gizi pada bayi dapat dipengaruhi dengan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi dan membantu tumbuh dan berkembang dengan baik (Sulistyoningsih Hariyani, 2020). Pekerja sosial perlu memberikan edukasi tentang pentingnya menyusui eksklusif selama enam bulan pertama dan memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) yang sehat setelahnya hingga mengajarkan cara membuat MPASI yang sehat untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Selain itu, pekerja sosial perlu membantu orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan anak, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menerima vaksinasi dengan tepat.

Implementasi Strategi Program Pencegahan *Stunting*

Selain kekurangan gizi, faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan juga berperan dalam *stunting*. Keadaan gizi buruk penderita *stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama pada anak-anak. Maka dari itu, pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan multidisipliner. Melakukan kerja sama antara pekerja sosial dan tenaga

kesehatan memungkinkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menangani masalah ini. Salah satu bentuk program kerja sama dalam menangani masalah gizi adalah kerja sama antara petugas kesehatan seperti petugas gizi, perawat, dan bidan dengan masyarakat (Syamsinar & Hasanbasri Mubasysyir, 2022). Kolaborasi ini dapat membantu keluarga mengambil keputusan yang lebih baik mengenai gizi dan kesehatan anak mereka. Pekerja sosial juga dapat membantu keluarga memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan status gizi masyarakat, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil, adalah membangun program makanan tambahan (PMT). Menurut Permenkes Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 dalam (Waroh Khoirul Yuni, 2019), pemberian makanan tambahan (PMT) adalah proses pemberian makanan tambahan untuk meningkatkan asupan gizi guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mencapai status gizi yang baik. Tujuan program ini adalah untuk mencegah *stunting*, *wasting*, dan anemia serta memberikan asupan nutrisi yang cukup dan seimbang. Pendekatan yang komprehensif dan partisipatif diperlukan untuk mengembangkan program makanan tambahan yang efektif. Diharapkan untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan dengan membuat dan menerapkan program yang berbasis pada kebutuhan gizi dan melibatkan masyarakat berbagai pihak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik dengan dukungan pekerja sosial dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Dengan menggunakan berbagai jenis data, evaluasi dan pemantauan pekerja sosial dapat meningkatkan intervensi yang tepat dan meningkatkan kinerja program yang ada. Keterlibatan pekerja sosial dalam pendidikan, identifikasi, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program diharapkan meningkatkan intervensi gizi

dan dukungan kesehatan anak-anak dan keluarga di masyarakat.

Kegiatan Keterlibatan Pekerja Sosial dengan Masyarakat

Seorang pekerja sosial harus memiliki banyak keterampilan karena profesi ini menuntut untuk dapat multiskills, sehingga dapat menangani berbagai masalah yang terjadi di masyarakat secara keseluruhan (Nurjanah Siti dkk., 2024). Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar menjaga kesehatan serta memenuhi nutrisi anak. Pekerja sosial dapat memberikan edukasi terhadap komunitas, sekolah, atau pusat kesehatan tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak. Mereka dapat menggunakan materi edukasi yang menarik, seperti poster, brosur, dan video, untuk menjelaskan ide-ide tentang gizi dan bagaimana hal itu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pekerja sosial kemudian dapat melatih kader kesehatan di tingkat komunitas untuk menyebarkan informasi tentang gizi dan kesehatan anak. Misalnya saja dengan memperdayakan masyarakat melalui kegiatan posyandu yang dapat dipilih oleh tenaga kesehatan atau puskesmas untuk mengelola secara sukarela (Hariani dkk., 2020). Kader ini dapat membantu menjangkau lebih banyak orang sebagai agen perubahan. Dengan memberdayakan kader terutama di lingkup masyarakat, pekerja sosial dapat menciptakan jaringan dukungan di dalam komunitas yang fokus pada masalah gizi dan kesehatan. Hal tersebut, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak melalui edukasi, pelatihan, kampanye, dan kerja sama dengan berbagai pihak.

Tantangan dan Solusi Pekerja Sosial dalam Memberikan Upaya Pencegahan Stunting

Dalam upaya mencegah *stunting*, pekerja sosial menghadapi banyak

tantangan, terutama terkait dengan sumber daya yang terbatas. Salah satu kendala ini yaitu kurangnya dana untuk pencegahan program dan keterbatasan jumlah tenaga yang diusahakan. Anggaran yang ada tidak terserap secara optimal disebabkan oleh sumber daya manusia khususnya di pemerintah daerah yang kurang inovatif dan kreatif dalam membuat program penanggulangan *stunting* (Saputri Rini Archda & Tumangger Jeki, 2019) Seringkali, adanya ketidakmampuan untuk melakukan intervensi pencegahan *stunting* yang efektif di karenakan banyaknya pekerja sosial yang tidak mengetahui tentang kebutuhan nutrisi dan kesehatan anak menjadi salah satu tantangan yang dirasakan. Kurangnya keterlibatan lembaga non-pemerintah dalam program pencegahan *stunting* dan dukungan pemerintah yang seringkali tidak konsisten menghambat upaya dalam proses pencegahan *stunting*. Anggaran bantuan yang tidak mencukupi juga mengakibatkan tidak berjalannya sistem informasi yang terintegrasi untuk dapat membantu mengetahui kondisi perkembangan anak. Angka tingkat kemiskinan yang tinggi di masyarakat menjadi penyebab terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, yang berkontribusi pada *stunting*.

Tantangan terbesar yang dihadapi pekerja sosial, yaitu dalam mengubah cara pandang masyarakat tentang gizi dan kesehatan, terutama pemahaman masyarakat tentang *stunting*. Keluarga yang memiliki anak *stunting* dianggap negatif. Diskriminasi dan stigma negatif masih menjadi masalah dalam pengendalian *stunting* (Widiastuti Agung dkk., 2022) Banyaknya masyarakat yang masih beranggapan bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor genetik, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan perubahan dalam pola makan atau gaya hidup. Penerapan pola makan sehat menjadi sulit karena banyak orang yang tidak mengetahui tentang gizi seimbang, terutama di pedesaan. Seringkali, pekerja sosial dan tenaga kesehatan berjuang untuk meningkatkan pengetahuan ini melalui sosialisasi dan penyuluhan. Stigma yang

terjadi di masyarakat dapat menghambat anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan pencegahan *stunting*, sehingga diperlukan partisipasi keluarga dalam program pemberdayaan masyarakat.

Pekerja sosial dapat mengatasi masalah ini dengan mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan sektor swasta. Sumber daya dapat dikelola secara lebih efisien dengan bekerja sama dengan kader di posyandu. Peningkatan kemampuan pekerja sosial dan kader posyandu perlu dilaksanakan, sehingga mengoptimalkan sumber daya melalui pelatihan rutin, yang dapat memberikan keterampilan baru seperti konsultasi gizi dan pemantauan pertumbuhan anak. Pengelolaan relawan juga dapat menjadi solusi jangka pendek. Relawan lokal dapat membantu administrasi, menyediakan bantuan, dan memberikan penyuluhan tentang gizi dan kesehatan anak.

Selain itu, pekerja sosial harus memastikan bahwa anggaran dialokasikan lebih terfokus pada kegiatan yang sangat penting, seperti pemberian makanan tambahan, pendidikan gizi, dan pengawasan kesehatan ibu hamil. Sebaliknya, pemerintah daerah perlu terus mendorong untuk meningkatkan alokasi anggaran. Dengan memberikan dana yang tepat untuk menjalankan program sosialisasi kesehatan untuk masyarakat, stigma masyarakat terhadap masalah *stunting* bukanlah masalah serius dapat dikurangi. Pekerja sosial dapat menghilangkan stigma negatif dengan memanfaatkan kampanye melalui media sosial atau forum diskusi masyarakat. Pekerja sosial sudah seharusnya mampu menjalin hubungan yang baik, memahami masalah masyarakat, dan memberikan solusi yang relevan tanpa menghakimi. Metode ini dapat membantu mengatasi masalah utama pencegahan *stunting* secara bertahap.

SIMPULAN

Fenomena *stunting* atau masalah gizi kronis dapat mempengaruhi kesehatan, pertumbuhan, dan masa depan anak, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya penanganannya. Pekerja sosial memainkan peran strategis dalam mencegah *stunting*, mulai dari mengedukasi masyarakat, membantu keluarga rentan, dan menghubungkan berbagai pihak terkait. Melalui pendekatan holistik, pekerja sosial tidak hanya membantu tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait gizi dan kesehatan. Pekerja sosial, petugas kesehatan seperti ahli gizi, perawat, dan bidan, serta masyarakat dapat berkolaborasi dalam menerapkan program strategi pencegahan *stunting*. Program makanan tambahan (PMT), layanan kesehatan ibu dan anak, dan edukasi berkelanjutan merupakan hasil kerja sama antara pekerja sosial dengan peran profesional lainnya. Melakukan kerja sama lintas sektor ini memungkinkan upaya pencegahan *stunting* yang lebih sistematis serta berkelanjutan.

Keberhasilan program pencegahan *stunting* juga bergantung pada keterlibatan langsung pekerja sosial dengan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan pekerja sosial menjalin hubungan baik dengan keluarga, serta memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan oleh keluarga. Pekerja sosial dapat melakukan banyak hal untuk membangun lingkungan anak berkembang dengan baik, seperti memberikan penyuluhan gizi, mendampingi keluarga, dan membangun kelompok pendukung di masyarakat untuk melakukan pencegahan *stunting*. Secara keseluruhan, keterlibatan pekerja sosial dalam pencegahan *stunting* tidak hanya membantu individu dan keluarga tetapi juga membangun masyarakat yang lebih sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Andari Soetji. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio*

Informa, 92-113.
<https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>

Angka stunting Indonesia TURUN | Indonesia Baik. (n.d.).
<https://indonesiabaik.id/infografis/angka-stunting-indonesia-turun>

Apriliandra Sarah, Suwandi Akmal Ariq, & Darwis Saprudin Rudi. (2022). Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 27-39.

Chandra, B. R., Saprudin Darwis, R., & Humaedi, S. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e I SSN* (Vol. 4, Nomor 2).

Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu dan Profesi. Dalam *Asian Social Work Journal* (Vol. 3, Nomor 3). www.msosialwork.com

Hariani, Sastriani, & Yuliani Eva. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 3(1), 27-33.
<https://doi.org/10.31605/j>

Nurjanah Siti, Esterilita Mari, & Trustisari Hastin. (2024). Kolaborasi Empat Bidang Ilmu dalam Mengubah Perspektif Masyarakat dalam Upaya Menurunkan Stunting. *Surya Abdimas*, 8(2), 263-274.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.4262>

Nurmalasari Yesi, Anggunan, & Febriany Wihelmia Tya. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian

- Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan* (Vol. 6, Nomor 2).
- Oktavia Rizwiki. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*.
<http://jurnalmedikahutama.com>
- Rumlah Siti. (2022). Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 83-91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2437/krinok.v1i3.21852>
- Saputri Rini Archda, & Tumangger Jeki. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
<https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Sulistyoningsih Hariyani. (2020). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting".
<https://doi.org/https://doi.org/10.48186/.v2i01.247.1-8>
- Syamsinar, & Hasanbasri Mubasysyir. (2022). Peran Pemberdayaan Masyarakat Dan Tenaga Kesehatan Dalam Menanggulangi Malnutrisi Di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung The Role Of Society Empowerment And Health Care Workers In Overcoming Malnutrition In Air Anyir Village Merawang District Bangka Regency Bangka Belitung Islands Province. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmpk.v25i02.4783>
- Tuwu Darmin. (2023). Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Bermasalah di Panti Sosial Anak dan Remaja Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 36-49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jkps.v4i1.6>
- Waroh Khoirul Yuni. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kebidanan*. (Vol XI, No.1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>
- Widiastuti Agung, Ulkhasanah Muzaroah Ermawati, & Sani Fakhrudin Nasrul. (2022). *Stigma Pada Anak Stunting Beresiko Terhadap Kesehatan Mental*.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>